



PRINSIP KESOPANAN DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK NÉANGAN KARYA CARAKA

Muhammad Ghifari Sharih Al-Iman¹, Nunuy Nurjanah², Hernawan³
^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

hernawan@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini didorong oleh fakta bahwa kumpulan cerpen *Néangan* karya Caraka terdiri dari tuturan yang mencerminkan prinsip-prinsip kesopanan. Kesopanan merupakan sebuah norma yang mengatur manusia mengenai sopan tidaknya sebuah perilaku dari sudut pandang susila, agama dan budaya. Sebuah kesopanan dapat tergambarkan melalui penggunaan bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti dan mendeskripsikan tahapan kesopanan, maksim kesopanan, serta tuturan yang mematuhi dan melanggar maksim kesopanan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik analisis unsur langsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Néangan* karya Caraka. Instrumen yang digunakan adalah kartu data digital. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat beberapa tuturan yang menunjukkan tahapan kesopanan, dengan jumlah terbanyak terdapat pada tahapan bahasa *loma* (225 tuturan). Selain itu, maksim kesopanan yang paling sering ditemukan dalam penelitian ini adalah maksim kebijaksanaan (200 tuturan). tuturan yang mematuhi maksim kesopanan (325 tuturan) merupakan tuturan yang paling sering ditemukan.

Kata Kunci: Prinsip kesopanan; Pragmatik; Tatakrma bahasa

Abstract

*This study was motivated by the fact that Caraka's collection of short stories, **Néangan**, consists of utterances that reflect the principles of politeness. Politeness is a norm that governs human behavior regarding whether an action is polite or impolite from moral, religious, and cultural perspectives. Politeness can be illustrated through language use. The purpose of this study is to examine and describe the stages of politeness, the maxims of politeness, as well as utterances that comply with and violate the maxims of politeness. The approach used in this study is a qualitative approach with a descriptive method. The data for this study were collected using direct element analysis. The data source for this study is the collection of short stories **Néangan** by Caraka. The instrument used was a digital data card. Based on the results of the data analysis, it was found that there were several utterances that demonstrated levels of politeness, with the highest number found at the loma language level (225 utterances). In addition, the politeness maxim most frequently found in this study was the maxim of prudence (200 utterances). Utterances that complied with the maxims of politeness (325 utterances) were the most frequently found.*

Keywords: Principles of politeness; Pragmatics; Language etiquette

PENDAHULUAN

Kesopanan atau etika menjadi dasar yang sangat penting dalam bermasyarakat. Etika dalam arti yang luas (makro), yaitu penggunaan etika dalam kehidupan manusia atau satu kelompok yang sangat berkaitan dengan tanggung

jawab etis, sedangkan dalam arti yang lebih sempit (mikro) merupakan sebuah aturan perilaku suatu individu (Djundjunan dkk., 2011, hlm. 1-2). Untuk dapat dihargai dan diterima oleh kelompok masyarakat, suatu individu harus memiliki etika yang baik. Etika meliputi seluruh aspek sosial dan perilaku individu yang dapat diterima dari sudut pandang tatakrama dan kesopanan (Solomon, 1984, hlm. 6). Kesopanan menjadi pondasi yang sangat penting dalam menjalin hubungan yang baik di masyarakat.

Kesopanan merupakan sebuah norma yang mengatur manusia mengenai sopan tidaknya sebuah perilaku dari sudut pandang susila, agama dan budaya (Nurjanah, 2021, hlm. 91). Dalam kehidupan sehari-hari etika atau kesopanan menjadi hal yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan etika menjadi landasan seseorang untuk menilai orang lain. Sebagai sebuah subyek, etika berfungsi sebagai standar untuk menilai apakah perilaku, sifat, atau sebuah tindakan dinilai sopan atau tidak (Khadijah, 2022). Oleh karena itu, sebuah etika harus dimiliki setiap individu agar sebuah perilaku dapat diatur dan dapat dinilai baik oleh orang lain. Setiap individu harus memiliki kesopanan dalam bermasyarakat untuk dapat berinteraksi serta diterima dengan baik di suatu kelompok masyarakat. Penggunaan kesopanan dapat mempengaruhi pribadi manusia yang dihargai oleh kelompok masyarakat (Suryani dkk., 2021, hlm. 1).

Kesopanan tidak hanya tergambar dalam berpenampilan, pergaulan dan kebersamaan hidup bermasyarakat, tetapi juga tergambar dalam penggunaan bahasa (Sudaryat, 2020, hlm. 11). Penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam sebuah komunikasi, dapat mencerminkan kesopanan penutur. Kesopanan berbahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang halus, sopan, beradab, dan berbudi bahasa demi mewujudkan harmoni antara penutur dan lawan tutur (Rahim, 2025, hlm. 105). Pemakaian sopan santun dalam sebuah komunikasi menjadi hal yang sangat penting bagi penutur untuk menghargai lawan tuturnya.

Kesopanan berbahasa berkaitan dengan sistem budaya dan aturan sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat (Simarmata, 2026, hlm. 6484). Penutur dituntut untuk mematuhi norma-norma kesopanan berbahasa yang sesuai dengan unsur-unsur budaya masyarakat setempat. Dalam konteks masyarakat Sunda, kesopanan berbahasa telah diatur dalam sebuah *Undak-usuk Basa Sunda* atau tatakrama bahasa Sunda yang merupakan sebuah ragam basa *lemes*, *loma*, dan *kasar* (Sudaryat, 2022, hlm 203). Penggunaan tatakrama bahasa Sunda oleh masyarakat Sunda dalam sebuah komunikasi mempengaruhi kesopanan penutur terhadap lawan tuturnya, hal tersebut dikarenakan pemakaian tatakrama bahasa Sunda bertujuan untuk menggambarkan kesopanan diri penutur. Timbulnya ragam bahasa dipengaruhi oleh status sosial yang ditentukan dari perbedaan umur, pangkat, kekayaan, pekerjaan, sikap, dan nilai-nilai sosial budaya yang berkaitan dengan penentuan sebuah status. Secara vertikal timbulnya ragam bahasa ditentukan oleh kekuasaan (*power*), sedangkan secara horizontal timbulnya ragam bahasa Sunda ditentukan oleh tingkat keakraban (*solidarity*) (Yudibrata dkk., 1992, kc. 44).

Penggunaan tatakrama bahasa Sunda akan memperlihatkan kesadaran diri penutur terhadap martabat dan pangkat mitra tuturnya. Selain itu, dalam penggunaan tatakrama bahasa Sunda penutur dituntut untuk bisa memahami situasi dan kondisi sebuah obrolan. Penggunaan bahasa yang sopan akan menggambarkan

pribadi penutur yang beretika, berpendidikan, berbudaya, serta tercerminkan sebagai penutur yang baik (Zulkarnain dkk., 2024, hlm. 118). Faktor situasional sangat mempengaruhi dalam penggunaan kesantunan berbahasa, faktor-faktor tersebut meliputi siapa pembicara, siapa lawan bicara, kapan bahasa digunakan, bahasa yang digunakan, di mana bahasa itu digunakan, dan topik atau objek apa yang sedang dibicarakan (Rosnina, 2023, hlm 1). Dalam penggunaan tatakruma bahasa Sunda juga dipengaruhi faktor situasional yang mengacu pada sebuah kaidah pragmatis.

Tatakruma bahasa Sunda bisa tergambarkan melalui sebuah interaksi sosial berupa komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Oleh karena itu, dalam pengaplikasiannya sebuah komunikasi membutuhkan medium nyata berupa kalimat. Dilihat dari sudut pandang pragmatik, tatakruma bahasa Sunda berkaitan dengan retorika interpersonal. Dengan adanya retorika interpersonal dalam sebuah tatakruma bahasa Sunda, Pragmatik membutuhkan sebuah prinsip kesopanan (*politeness principles*) (Grice dalam Sudaryat, 2020, hlm. 16). Tatakruma dalam penggunaan bahasa Sunda akan tergambarkan jika penutur memahami sebuah prinsip kesopanan. Penggunaan prinsip kesopanan oleh penutur dalam sebuah komunikasi bertujuan untuk menghargai mitra tutur dan memperlancar jalanya sebuah proses komunikasi agar maksud tuturan dapat tersampaikan secara baik (Setya, 2022, hlm 539).

Kebiasaan penutur menjadi salah satu latar belakang adanya prinsip kesopanan, hal tersebut dikarenakan prinsip kesopanan berkaitan dengan konteks obrolan yang timbul akibat komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Prinsip kesopanan memiliki enam maksim yang meliputi maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim kesimpatian (*sympathy maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*) (Leech, 1993, kc. 206). Dengan adanya prinsip kesopanan dalam sebuah komunikasi, maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur akan diterima dengan baik oleh mitra tutur. Prinsip kesopanan merupakan salah satu strategi untuk menghindari pertengkaran dalam interaksi sosial (Bakari, 2019, hlm. 16). Strategi utama dalam hal ini yaitu untuk tercapainya sifat sopan santun dalam penggunaan bahasa, meliputi penggunaan bahasa yang halus atau sopan serta perilaku yang baik. Oleh karena itu, penggunaan prinsip kesopanan akan memperlihatkan pribadi penutur yang memiliki sopan santun dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Penggunaan tatakruma bahasa dan prinsip kesopanan dapat dilihat dari sebuah tulisan berupa karya sastra, salah satunya cerita pendek (cerpen). Karya sastra yaitu sebuah refleksi penulis dari kehidupan realitas (Rahmawati dkk., 2022, hlm. 15). Melalui tuturan antar tokoh yang ada pada cerita pendek akan menggambarkan bagaimana kesopanan setiap tokoh. Tuturan antar tokoh dari sebuah karya sastra cerita pendek merupakan refleksi obrolan yang sering dilakukan oleh penutur dalam kehidupan relitas. Hal tersebut tentunya mengakibatkan komunikasi yang dilakukan antar tokoh menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, salah satunya kesopanan dalam berbahasa.

Kumpulan cerita pendek *Néangan* merupakan karya Caraka yang diterbitkan pada tahun 1962. Dalam buku Ajip Rosidi menyebutkan bahwa buku kumpulan

cerpen *Néangan* terdiri dari tiga cerita pendek dan satu roman pendek. Judul pertama dalam kumpulan cerpen ini adalah *Néangan* yang menceritakan seseorang yang bertemu dengan mutiara indah yang tersembunyi di suatu pedesaan, dilanjutkan *Pacul* yang ironis, *Pikun* yang realistik menceritakan orang kaya baru, dan roman pendek yang berjudul *Minantu* yang merupakan karikatur masyarakat Sunda sekarang yang selalu memperebutkan sebuah bintang. Tapi dalam Kumpulan cerita pendek ini didasari dengan suatu kesadaran sosial yang sama, yaitu menggambarkan manusia Sunda yang sedang kebingungan mencari sebuah pertolongan atau sandaran (2009, hlm. 180). Bahasa yang digunakan oleh pelaku dalam kumpulan cerita pendek ini merupakan sebuah refleksi dari kehidupan nyata yang menggunakan tatakrama bahasa serta mengandung prinsip kesopanan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini, di antaranya adalah “Tahap Kasopanan dina Kumpulan Carpon Nu Harayang Dihargaan Karya Darpan” oleh Mulyani (2024), “Tahapan Kasopanan dina Novel Kasambet Karya Ahmad Bakri” oleh Setiani (2025) dan “Tatakrama Bahasa Sunda dalam Channel Youtube Rifirdus” oleh Zuhdi (2025).

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, perlu adanya penelitian yang membahas mengenai penggunaan tatakrama bahasa Sunda dan pemakaian prinsip kesopanan dalam sebuah tuturan yang ada pada karya sastra, yaitu kumpulan cerita pendek *Néangan* karya Caraka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami persoalan yang sedang terjadi pada subjek mengenai motivasi, persepsi, perilaku, tindakan secara holistik, serta menganalisis data secara induktif, mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata di dalam konteks yang khusus, alamiah, dan memanfaatkan beberapa metode alamiah (Moleong, 2002, hlm. 27). Berkenaan dengan pendekatan penelitian, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif, Metode deskriptif yaitu metode yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan informasi berdasarkan fakta atau fenomena secara empiris (Sudaryanto, 1992, hlm. 62). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tahap kesopanan, maksim prinsip kesopanan, serta tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesopanan yang ada pada kumpulan cerita pendek *Néangan* karya Caraka.

Sumber data merupakan subjek yang digunakan untuk mendapatkan sebuah data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *Néangan* karya Caraka. Cerita pendek merupakan karya sastra fiksi yang memiliki sifat rekaan, naratif, dan penceritaan yang sangat singkat serta dibangun dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik (Sinada dkk., 2022, hlm. 94). Kumpulan cerita pendek ini merupakan karya sastra yang ditulis oleh Caraka pada tahun 1962 dengan tebal buku 102 halaman. Dalam kumpulan cerita pendek *Néangan* terdapat empat cerita pendek, yaitu (1) *Néangan*, (2) *Pacul*, (3) *Pikun*, dan (4) *Minantu*. Data dalam penelitian ini merupakan tuturan yang ada pada kumpulan cerita pendek *Néangan* karya Caraka.

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar sebuah data bisa diolah secara sistematis (Arikunto, 2014,

hlm. 203). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kartu data digital yang bertujuan untuk mengelompokkan data secara sistematis. Data yang sudah ditemukan, selanjutnya akan dianalisis berdasarkan tahap kesopanan, maksim prinsip kesopanan, dan tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesopanan pada Kumpulan cerita pendek *Néangan* karya Caraka.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu (1) tahap kesopanan bahasa, (2) maksim prinsip kesopanan, dan (3) tuturan yang mematuhi serta melanggar prinsip kesopanan. Hasil analisis data tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

3.1 Tuturan yang Menggambarkan Tahap Kesopanan

Penerapan kesopanan dalam penggunaan bahasa tentu saja tercermin dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur, yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dengan mengutamakan keharmonisan dalam berkomunikasi. Kesopanan digunakan oleh penutur untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra tuturnya. Dalam masyarakat Sunda, tingkatan kesopanan telah diatur dalam tatakrama bahasa Sunda, atau *undak-undak basa Sunda*, yang terdiri dari bahasa *lemes*, *loma*, dan *kasar* (Sudaryat, 2020b, hlm. 132). Selain itu, penelitian ini juga menemukan beberapa tuturan yang menunjukkan tingkat kesopanan campuran, yaitu ucapan yang menunjukkan tingkat kesopanan yang merupakan campuran antara bahasa hormat atau sopan, akrab, dan kasar.

3.1.1 Tahan Bahasa Lemes atau Hormat

Tahap bahasa *lemes* atau hormat digunakan oleh penutur untuk menunjukkan rasa hormat, baik kepada diri sendiri, kepada mitra tutur, maupun kepada orang yang sedang dibicarakan. Berdasarkan setata tidaknya antara penutur, mitra tutur, dan orang yang dibicarakan, kata yang menggabungkan tahapan bahasa *lemes* atau hormat dibagi menjadi dua, yaitu *lemes* untuk diri sendiri dan kata *lemes* yang digunakan untuk orang lain (Sudaryat, 2020a, hlm. 25). Dalam penelitian ini, tahapan bahasa *lemes* atau hormat digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat. berdasarkan pangkat atau status sosial, perbedaan usia, dan tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur. Sebanyak 151 tuturan yang menunjukkan tahap bahasa *lemes* atau hormat ditemukan pada kumpulan cerpen *Néangan* karya Caraka. Contoh penggunaannya seperti di bawah ini.

(P.020) “*Énjing-énjing, Bapa!*”

(P.039) “*Kapan sanés badé angkat? Parantos tabuh salapan.*”

Dalam tuturan (P.020) “*Énjing-énjing, Bapa!*” merupakan sapaan Nyai kepada ayahnya, yang menggunakan bahasa hormat, karena kata *énjing-énjing* digunakan untuk menyampaikan rasa hormat kepada lawan bicara. Tuturan (P.026) “*Kapan sanés badé angkat? Parantos tabuh salapan.*” yang diucapkan Marta kepada majikannya, merupakan bentuk bahasa sopan, karena digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat Marta kepada majikannya.

3.1.2 Tahap Bahasa Loma atau Akrab

Tahap bahasa *loma* atau akrab digunakan ketika pembicara sedang berbicara dengan seseorang yang lebih muda darinya. Selain itu, kedekatan antara penutur dan lawan bicaranya memengaruhi penggunaan register informal. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, ditemukan 225 tuturan yang menunjukkan tahap bahasa *loma* atau akrab. Contoh ucapan yang menunjukkan penggunaan *loma* atau akrab ditunjukkan di bawah ini.

(P.025) “*Teu kaharti, Ajengan!*”

(P.051) “*Engké baé can hayang! Seubeuh kénéh!*”

Tuturan (P.027) “*Teu kaharti, Ajengan!*” merupakan sebuah obrolan Astra kepada Ajengan yang memiliki hubungan yang sangat akrab, dilihat dari kata ***kaharti*** yang menunjukkan tahap bahasa *loma* atau akrab. Dalam tuturan (P.051) “*Engké baé can hayang! Seubeuh kénéh!*” yang diucapkan oleh Astra kepada istrinya menggambarkan tahap bahasa *loma* atau akrab, hal tersebut tergambarkan dari kata ***hayang*** dan ***seubeuh*** yang merupakan tahap bahasa *loma* atau akrab. Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur memiliki kedekatan yang sangat akrab dengan mitra tutur.

3.1.3 Tahap Bahasa Kasar

Tahap bahasa *kasar* merupakan kata yang dipakai ketika penutur sedang marah atau sedang membicarakan binatang. Berdasarkan hasil analisis data, pada penelitian ini ditemukan 12 tuturan yang menunjukkan tahap bahasa *kasar*. Contoh penggunaan tahap bahasa *kasar* pada kumpulan cerpen *Néangan* karya Caraka bisa dilihat di bawah ini.

(P.025) “***Torék! Torék! Ijah! Ijah! I... Ti mana manéh téh sakitu dibél sarébu kali, hah!... Ayeuna poé naon?***”

(P.026) “***Heug! Déwék rék sibeungeut heula.***”

Tuturan (P.025) “***Torék! Torék! Ijah! Ijah! I... Ti mana manéh téh sakitu dibél sarébu kali, hah!... Ayeuna poé naon?***” merupakan tuturan yang diucapkan oleh Astra saat memanggil Ijah menunjukkan tahap bahasa *kasar*, karena kata ***torék*** yang digunakan pada tuturan tersebut merupakan kata *kasar* yang diucapkan ketika Astra sedang marah. Ucapan (P.026) ***Heug! Déwék rék sibeungeut heula.***” menunjukkan tahap bahasa *kasar*. Hal tersebut ditujukan dengan adanya kata ***déwék*** yang merupakan bahasa *kasar*. Dalam penelitian ini tahap bahasa *kasar* sering dipergunakan penutur ketika sedang marah.

3.1.4 Tahap Bahasa Campuran

Tahap bahasa campuran merupakan perpaduan antara tahap bahasa *lemes* atau hormat, *loma*, dan *kasar* di dalam satu tuturan (Zuhdi dkk., 2025, hlm. 34). Dalam penelitian ini, ditemukan 16 tuturan yang menunjukkan tahap bahasa campuran. Contoh tuturan yang menunjukkan tahap bahasa campuran seperti di bawah ini.

(P.045) “*He... kersa nyandak hulu?*”

(P.050) “***Béjakeun, antosan heula, Pap rék sibeungeut.***”

Tuturan (P.045) “*He... kersa nyandak hulu?*” yang diucapkan oleh Astra kepada ajengan menunjukkan tahap bahasa campuran. Hal ini karena kata ***nyandak*** menunjukan bahasa *lemes*, sedangkan kata ***hulu*** dianggap bahasa *kasar*. Tuturan

(P.050b) “*Béjakeun, antosan heula, Pap rék sibeungeut.*” menunjukkan tahap bahasa campuran, hal tersebut dikarenakan kata **béjakeun** dan **rék** merupakan tahap bahasa *loma*, sedangkan kata **tunggu** merupakan tahap bahasa *lemes* atau hormat.

3.2 Tuturan yang Menunjukkan Maksim Prinsip Kesopanan

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat enam maksim yang terdapat pada kumpulan cerpen *Néangan* karya Caraka. Maksim tersebut bisa terlihat dari tuturan antar tokoh yang meliputi maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim kesimpatian (*sympathy maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*) (Leech, 1993, kc. 206).

3.2.1 Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang membatasi ucapan penutur guna mengurangi kerugian dan meningkatkan keuntungan bagi mitra tuturnya. Tuturan yang mencerminkan maksim kesopanan umumnya terdiri dari tuturan yang bersifat komisif dan impositif. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, ditemukan 200 tuturan yang menunjukkan maksim kebijaksanaan, yang terdiri dari 179 tuturan yang mematuhi dan 21 tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Contoh tuturan yang menunjukkan maksim kebijaksanaan seperti di bawah ini.

(P.010d) “*Ayeuna atos Tengah dinten, kapan ti Legoknyenang ka jalan ageung téh tebih, lalakon tilu jam angkat, atuh ka halteu nya kitu kénéh, jadi émutan bapa mah saé énjing baé, saperkawis aya, da moal uninga jalanna ogé, kaduana atuh nyandak-nyandak cau kanggé oléh-olé ti kampung.*” (NÉ/26/1-17)

(P.011a) “*Bapa sareng ema téh, kedah angkat ka kota ka abdi.*” (NÉ/28/26-29)

Tuturan (P.010d) merupakan sebuah ucapan Bapak Alwasim yang menunjukkan maksim kebijaksanaan, hal tersebut dikarenakan tuturan Bapak Alwasim memperbanyak keuntungan terhadap Andira serta menggunakan bahasa yang sopan. Tuturan (P.011a) yang diucapkan Andira untuk membujuk Bapa Alwasim agar mengunjungi kota, adalah ucapan yang menunjukkan maksim kebijaksanaan, hal tersebut tergambarkan pada tuturan penutur yang memperbanyak keuntungan bagi mitra tutur.

3.2.2 Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)

Maksim Penghargaan adalah maksim yang membatasi agar penutur merugikan diri sendiri atau mengurangi keuntungan pada dirinya. Tuturan semacam ini umumnya terbentuk dari tuturan impositif dan komisif. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, ditemukan 122 tuturan yang menunjukkan maksim penghargaan, yang terdiri dari 108 tuturan yang mematuhi dan 14 tuturan yang melanggar maksim penghargaan. Berikut ini adalah contoh ucapan yang menggambarkan maksim penghargaan.

(P.011g) “*Béh dieu baé entong ngantos panén heula, keun baé entong kikitunan. Tah abdi téh di jalan Guntur no. 76, gampil turun ti stasion téh kan béca baé, tukang béca mah tangtos terangeun.*” (NÉ/29/1-12)

(P.021b) “*Nyai! Nyai! Euy, éta ulah kitu, matak kalalabur Nyi Sri.*” (PA/40/6-8)

Pernyataan (P.011g) merupakan ungkapan yang mencerminkan maksim penghargaan. Hal tersebut dikarenakan tuturan Andira kepada Bapak Alwasim yang merudgikan diri sendiri. Tuturan (P.021b) merupakan tuturan ibu kepada anaknya yang menggambarkan maksim penghargaan, tergambarkan dari tuturan yang banyak merugikan diri sendiri, dan kata-kata yang diucapkannya dapat diterima oleh anaknya.

3.2.3 Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Dalam penelitian ini, ditemukan tuturan yang menunjukkan maksim permufakatan. Maksim permufakatan merupakan maksim yang menekankan tuturan penutur agar bisa membina kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur, umumnya, ucapan ini terdiri dari tuturan yang bersifat asertif dan ekspresif. Dalam penelitian ini, ditemukan 54 tuturan yang menunjukkan maksim permufakatan, yang terdiri dari 15 tuturan yang mematuhi dan 39 tuturan yang melanggar maksim permufakatan. Contoh tuturan yang menunjukkan maksim permufakatan dapat dilihat di bawah ini.

(P.010e) “*Upami kitu mah sumuhun!*” (NÉ/26/1-17)

(P.043b) “*Kantenan baé teu kinging mah, dihukum beurat.*” (PI/54/3- 15)

Tuturan (P.010e) merupakan tuturan yang menunjukkan maksim permufakatan yang terhadap tuturan Bapak Alwasim. Hal tersebut dikarenakan tuturan yang diucapkan Andira sesuai dengan permintaan Bapak Alwasim agar tidak kembali ke kota. Pernyataan (P.043b) yang diucapkan Astra kepada Ajengan, merupakan contoh dari prinsip permufakatan. Hal tersebut dikarenakan tuturan Astra menyesuaikan tuturan Ajengan yang melarang menjual barang di atas harga resmi.

3.2.4 Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim kesimpatian adalah maksim yang mengharuskan tuturan penutur untuk meningkatkan kesimpatian dan mengurangi antipati, maksim ini terdiri dari tuturan yang bersifat asertif dan ekspresif. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 12 tuturan yang menunjukkan maksim kesimpatian, yang terdiri dari sembilan tuturan yang mematuhi dan tiga tuturan yang melanggar maksim kesimpatian. Berikut ini adalah beberapa contoh tuturan yang menunjukkan maksim kesimpatian.

(P.019d) “*Éta mah kitu waé... si Nyai diserahkeun ku salakina.*” (PA/39/1-10)

(P.027g) “*Éta mah atuh kasawat nu beunghar!*” (PI/45/17-29)

Tuturan (P.019d) merupakan contoh dari maksim kesimpatian, sebagaimana terlihat dalam tuturan ema yang merasa simpati terhadap anaknya yang diserahkan oleh mertuanya. Tuturan (P.027g) yang diucapkan oleh Ajengan menunjukkan maksim kesimpatian, hal tersebut dikarenakan Ajengan merasa simpati terhadap istri Astra yang sedang sakit.

3.2.5 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan menekankan agar tuturan penutur lebih banyak berisi pujian dan mengurangi hinaan terhadap mitra tutur. Tuturan tersebut terdiri dari tuturan asertif dan ekspresif. Dalam penelitian ini, ditemukan 13 tuturan yang menunjukkan maksim kedermawanan, yang terdiri dari 11 tuturan yang mematuhi dan dua tuturan yang melanggar maksim kedermawanan. Beberapa di antaranya dapat dilihat di bawah ini.

(P.027q) *“Atuh, Agan mah beunghar tulén, da sagala dianggo. Kakayaan téh digunakeun kanggé nyugemakeun salira.”* (PI/47/1-5)

(P.033g) *“Nu pameget Prawira, nu istri kagungan raka ka Prawira. Jamn Prawira... Jaman Santara!”* (PI/50/1-2)

Tuturan (P.027q) merupakan maksim kedermawanan, hal tersebut tergambarkan pada pujian Ajengan kepada Astra sebagai seorang yang kaya raya. Tuturan (P.033g) yang diucapkan Ajengan, menunjukkan ungkapan pujian, sebagaimana terlihat dalam kata-kata Ajengan kepada putranya Rumsari yang menjadi seorang tentara.

3.2.6 Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan merupakan maksim yang mengharuskan tuturan penutur lebih menghormati atau menghibur pendengarnya, serta mengurangi penggunaan bahasa yang kasar atau tidak sopan. Dalam penelitian ini, ditemukan tiga tuturan yang menunjukkan maksim kesederhanaan. Tuturan yang menunjukkan maksim kesederhanaan dapat dilihat di bawah ini.

(P.032f) *“His, hideung sotéh kapan aya Tabib, dipulas baé atuh. Waos mah kapan... tuh, kabéh ogé palsu. Panon pan kacamata, ambéh gandang onghok!”* (PI/48/11-28)

(P.081b) *“Ari nu jadi kolot mah bati bungahna, ba... Adén kersa mileuleuheungkeun ka pun anak urang kampung bau lisung, anak cacah kuricakan taya kagaduh. Nuhun nu aya, menggah sepah mah mung sipatna, ana jinisna entos sapuk satujuan mah, kolot mung sambung dunga.”* (MI/97/1-13)

Tuturan (P.032f) menunjukan maksim kesederhanaan, tergambarkan pada omongan mengurangi penghormatan diri setelah dipuji oleh ajengan. Serta pada tuturan (P.081b) merupakan tuturan Pa Sarim yang menggambarkan maksim kesederhanaan, hal tersebut tergambarkan pada tuturan Pa sarim yang mengurangi penghormatan diri serta banyak menggunakan bahasa yang sopan.

3.3 Tuturan yang Mematuhi dan Melanggar Prinsip Kesopanan

3.3.1 Tuturan yang Mematuhi Prinsip Kesopanan

Dalam penelitian ini, ditemukan tuturan yang mematuhi prinsip kesopanan. Tuturan yang mematuhi prinsip kesopanan biasanya menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Berikut ini adalah beberapa contoh tuturan yang mematuhi prinsip kesopanan. Berdasarkan analisis awal

terhadap data tersebut, ditemukan 325 tuturan yang mematuhi prinsip kesopanan. Tuturan yang mematuhi prinsip kesopanan dapat dilihat di bawah ini.

- P.018b Ema: “*Kapan ambéh pinter cara anak deungeun-deungeun.*” (PA/37/8-18)
- P.023c Pa Alhiam: “*Kumaha dibéjakeun ka si Ujang, supaya si Ujang téh balik baé?*” (PA/41/2-16)
- P.032f Astra: “*His, hideung sotéh kapan aya Tabib, dipulas baé atuh. Waos mah kapan... tuh, kabéh ogé palsu. Panon pan kacamata, ambéh gandang ongkoh!*” (PI/48/11-28)
- P.051e Astra: “*Geura cageur atuh Mam téh!*” (PI/57/10-24)
- P.055ii Ma Inah: “*Si Nyai... duh! Piraku teu buru-buru payu téh, da geulis si Nyai jeung enok Acih nu meunangkeun léknan téh. Ah tilu bulan ogé di Bandungna moal burung hasil!*” (MI/66/4-29)
- P.076c Pa kaptén: “*Komo atuh kitu mah, saréréa, teu meunang pisan maké saragem mah... Bener, hayamna dibeuleum, dicocolkeun kana kecap. Minggu ieu, nya! Minggu ieu, nya! Kadé kécapna poho!*” (MI/93/4-13)

Tuturan (P.018b) merupakan pernyataan yang memperkuat prinsip kesopanan, karena jelas bahwa kata-kata yang diucapkan ibu kepada suaminya adalah kata-kata yang mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan dapat diterima oleh mitra tuturnya. Tuturan (P.023c) merupakan tuturan yang menjunjung tinggi prinsip kesopanan, karena pernyataan yang dibuat oleh Bapak Alhiam kepada istrinya agar putra mereka pulang ke rumah adalah pernyataan yang menguntungkan mitra tuturnya. Tuturan (P.32f) menunjukkan tuturan yang memperkuat prinsip kesopanan, karena terlihat dari tuturan astra yang mengurangi penghormatan diri. Tuturan (P.051e) adalah ungkapan yang menjunjung tinggi prinsip kesopanan, terlihat dari kata-kata Astra yang menunjukkan simpati kepada istrinya karena sedang sakit. Tuturan (P.055ii) menunjukkan bahwa ucapan ini memperkuat prinsip kesopanan, yang dibuktikan dengan kata-kata pujian Ma Inah terhadap anaknya. Tuturan (P.076c) merupakan pernyataan yang memperkuat prinsip kesopanan, sebagaimana terlihat dari kata-kata Kapten yang menunjukkan persetujuannya terhadap undangan Ucu untuk makan bersama.

3.3.2 Tuturan yang Melanggar Prinsip Kesopanan

Terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesopanan pada kumpulan cerpen *Néangan* karya Caraka. Ucapan yang melanggar prinsip ini biasanya menggunakan bahasa yang tidak dapat diterima oleh lawan bicara. Berdasarkan analisis awal terhadap data tersebut, ditemukan 79 tuturan yang melanggar prinsip kesopanan. Berikut ini adalah beberapa contoh ucapan yang melanggar prinsip kesopanan.

- P.011c Andira: “*Har atuh lami kénéh, mangkaning ayeuna nembé macul.*” (NÉ/29/1-12)
- P.017e Pa Alhiam: “*Hah! Pepegatan? Cék aing ogé ti baréto... entong disakolakeun barudak téh!*” (PA/37/1-5)
- P.025a Astra: “*Torék! Torék! Ijah! Ijah! I... Ti mana manéh téh sakitu dibél sarébu kali, hah!... Ayeuna poé naon?*” (PI/44/5-22)
- P.037a Astra: “*Kumaha ieu téh, bet héés!*” (PI/51/13-16)

P.049e Astra: “*Sanghareupan baé ku Mamih. Pap mah rada gering kituh!... Aduh, tamu! Mani matak teu kaur bisa saré-saré acan. Jung ka dituh! Béréskeun baé ku Mamih! Cik atuh datang tamu téh kudu nyaho di waktu. Kapan ieu téh usum saré... Nu beunghar mah kudu saré ti beurang atuh. Éh...*” (PI/56/6-19)

Tuturan (P.011c) merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesopanan, karena ucapan Andira tidak cocok dengan rekomendasi dari Bapak Alwasim. Tuturan (P.017e) merupakan tuturan yang tampaknya melanggar prinsip kesopanan, karena kata-kata Pak Alhiam menggambarkan ketidaksukaan terhadap putrinya, yang telah bercerai dari suaminya. Tuturan (P.025a) yang diucapkan oleh Astra, melanggar prinsip kesopanan. Hal tersebut tergambar jelas pada hinaan Astra terhadap Ijah, yang menolak datang saat dipanggil. Tuturan (P.037a) menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kesopanan, karena kata-kata yang diucapkan Astra mengurangi keuntungan bagi mitra tutur. Tuturan (P.049e) merupakan ucapan yang melanggar prinsip kesopanan, sebagaimana terlihat dalam ucapan Astra, yang sangat menguntungkan dirinya sendiri namun merugikan lawan bicaranya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tuturan yang menunjukkan sebuah tahap kesopanan di antaranya (1) tahap bahasa *lemes* (151 tuturan), (2) tahap bahasa *loma* (225 tuturan), (3) tahap bahasa *kasar* (12 tuturan), dan tahap bahasa campuran (16 tuturan). Tuturan yang mengandung tahap kesopanan tersebut dikelompokkan kembali berdasarkan prinsip kesopanan yang memiliki enam maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan (200 tuturan), (2) maksim penghargaan (122 tuturan), (3) maksim permufakatan (54 omongan) (4) maksim kesimpatian (12 tuturan), (5) maksim kederawanan (13 tuturan), dan (6) maksim kesederhanaan (3 tuturan). Selain itu terdapat tuturan yang mematuhi dan melanggar sebuah prinsip kesopanan. Data tuturan yang mematuhi prinsip kesopanan lebih banyak ditemui (325 tuturan), dibandingkan dengan tuturan yang melanggar prinsip kesopanan (79 tuturan).

Peneliti sadar bahwa penelitian yang telah dilaksanakan masih terdapat kekurangan. Hal tersebut tergambar pada keterbatasan pembahasan yang hanya terlalu berfokus terhadap satu objek. Selain itu terlihat dari bagaimana keterbatasan peneliti dalam memaksimalkan objek penelitian serta dalam mengembangkan pembahasan. Penelitian mengenai tatakrama bahasa Sunda sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam, hal tersebut dikarenakan banyaknya permasalahan yang belum terpecahkan serta kurangnya penelitian mengenai tatakrama bahasa Sunda. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu peneliti dapat menganalisis mengenai tatakrama bahasa dan prinsip kesopanan secara lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
Bakari, A. M., & Kamaruddin, R. (2019). Prinsip kesopanan dalam kesantunan bahasa drama zahira politeness principles in language politeness zahira drama. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 7(1).

- Djundjungan, P. O., & Yudibrata, K. (2011). Etika jeung tatakrama sunda (N. Nurjanah & R. Isnendes, Eds.). Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Khadijah, I. (2022). Definisi dan etika profesi guru. *Ilmu Pendidikan*, 2, 10-11.
- Leech, G. (1993). Prinsip-prinsip pragmatik (Oka, Tran.). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, J. L. (2000). Metodologi penelitian kualitatif (T. Surjaman, Ed.). PT. Remaja Karya.
- Nurjanah, N., Nugraha, H. S., Widyastuti, T., Solehudin, O., & Awaliah, Y. R. (2021). Pembinaan etika dan tata krama bermedia sosial pada komunitas mojang jajaka kota tasikmalaya. *Jurnal Abmas*, 21(2), 91–98.
- Rahim, M. A. A., Rosdi, N. H. C., Ha, F. S. M. A., & Idris, S. W. S. M. (2025). Kesantunan berbahasa dalam perniagaan penstriman langsung tiktok: pendekatan teori kesantunan brown & levinson: language politeness in tiktok live streaming business: a brown & levinson politeness theory approach. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(4), 105-119.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13-23.
- Rosidi, A (2009). Ngalanglang kasusastraan Sunda. PT. Kiblat Buku Utama.
- Rosnina. (2023). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran siswa kelas viii smp negeri 1 galesong utara. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Makassar
- Setya, R. W. (2022). Prinsip kesopanan dalam film animasi Stand By Me Doraemon 2 karya Ryuichi Yagi dan Takashi Yamazaki. *HIKARI*, 6(1), 537-548.
- Simarmata, F., Akhyaruddin, A., Ningsih, A. G., & Andiopenta, A. (2026). Kesantunan berbahasa masyarakat batak toba di desa pardomuan nauli pangurusan kabupaten samosir. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 6484-6493.
- Sinaga, M. U., Mustika, S., Simamora, P. J., & Daulay, I. K. (2022). Implementasi teknik brainwriting dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas viii smp.
- Solomon, R. C. (1984). Etika suatu pengantar (A. Karo-karo, Tran.). Penerbit Erlangga
- Sudaryanto. (1992). Metode linguistik ke arah memahami metode linguistik. Gadjah Mada University Press.
- Sudaryat, Y. (2020a). Santun berbahasa sunda di era revolusi industri 4.0. UPI Press.
- Sudaryat, Y. (2020b). Wacana pragmatik basa sunda. UPI Press
- Sudaryat, Y. (2022). Wawasan kasundaan . DPBS FPBS UPI.
- Suryani, N., Purwanti, & Yuline. (2021). Implementasu norma kesopanan pada perilaku peserta didik kelas x ipa sma negeri 10 pontianak. Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Untan Pontianak.

- Yudibrata, K., Suriamiharja, A., & Iskandarwassid. (1992). Bagbagan makéna basa sunda. Rahmat Cijulang.
- Zuhdi, H., Nurjanah, N., & Sudaryat, Y. (2025). Tata krama bahasa sunda dalam channel youtube rifirdus. Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan, 9(2).
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi siswa di sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 117-125.